

# The Competency, Financial Compensation, Supervision and Performance of the Village Midwives in the Bangli Regency

Ari Adiputri,<sup>1\*</sup> I Putu Ganda Wijaya,<sup>2</sup> I Nyoman Mangku Karmaya<sup>1,3</sup>

## ABSTRACT

**Objectives:** To determine the relationship between the performance of village midwives with competency, financial compensation and supervision in the Bangli Regency.

**Methods:** The research is a cross-sectional design with a total sample of 45 midwives of Bangli Regency. Data were collected through interviews by using questionnaires in their village. Dependent variable is the performance of village midwives. Independent variables of this research were competency, financial compensation and supervision. The data were analyzed by using univariate, bivariate (chi-squared test) and multivariate (logistic regression).

**Results:** The univariate analysis indicates that the performance of village midwives is mostly unfavorable (62.2%). The multivariate analysis indicates that the most significant variable was supervision with OR=25.06 (95%CI: 3.24-193.50). Financial compensation and competency were less significant with OR=13.27 (95%CI: 1.49-118.21) and OR=11.31 (95%CI: 1.45-88.21).

**Conclusion:** Supervision was a more influential factor than financial compensation and competency into increasing the performance of village midwives in the Bangli Regency.

**Keywords:** competency, financial compensation, supervision, performance midwives, Bangli

# Kompetensi, Kompensasi Finansial, Supervisi dan Kinerja Bidan Desa di Kabupaten Bangli

## ABSTRAK

**Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan antara kinerja bidan desa dengan kompetensi, kompensasi finansial dan supervisi di Kabupaten Bangli.

**Metode:** Rancangan penelitian adalah survei *cross-sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 45 orang bidan desa yaitu semua bidan desa di Kabupaten Bangli. Data dikumpulkan dengan wawancara oleh peneliti secara tatap muka bertempat di masing-masing desa dengan menggunakan kuesioner. Variabel terikat yaitu kinerja bidan desa dan variabel bebas yaitu kompetensi, kompensasi finansial dan supervisi. Data dianalisis secara univariat, bivariat (uji chi-square) dan multivariat dengan regresi logistik.

**Hasil:** Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa kinerja bidan desa sebagian besar kurang baik yaitu 62,2%. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel yang paling berperan adalah supervisi dengan OR=25,06 (95%CI: 3,24-193,50), sedangkan variabel kompetensi dan kompensasi finansial mempunyai peran yang lebih kecil yaitu masing-masing dengan OR=13,27 (95%CI: 1,49-118,21) dan OR=11,31 (95%CI: 1,45-88,21).

**Simpulan:** Supervisi lebih berperan dibandingkan kompetensi dan kompensasi finansial terhadap peningkatan kinerja bidan desa di Kabupaten Bangli.

**Kata kunci:** kompetensi, kompensasi finansial, supervisi, kinerja bidan desa, Bangli

<sup>1</sup>Public Health Postgraduate Program, Udayana University,  
<sup>2</sup>Health Department of Bangli Regency,

<sup>3</sup>Department of Anatomy, School of Medicine, Faculty of Medicine Udayana University

\*Correspondence to: Ari Adiputri,  
Public Health Postgraduate Program,  
Udayana University  
ari\_adiputri@yahoo.com

## PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia terus mengalami peningkatan dari 228 per 100.000 kelahiran hidup (KH) pada tahun 2007 menjadi

359 per 100.000 KH pada tahun 2012.<sup>1</sup> AKI di Bali dalam 3 tahun berturut-turut mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun 2010 sebesar 58,10,

tahun 2011 sebesar 84,25 dan tahun 2012 sebesar 89,67 per 100.000 KH. Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Provinsi Tahun 2012, AKI tertinggi di Kabupaten Bangli sebesar 134,59 per 100.000 KH dan ditunjang oleh rendahnya cakupan pemantauan wilayah setempat kesehatan ibu dan anak (PWS-KIA).<sup>2</sup>

Strategi pemerintah dalam menekan tingginya AKI di Indonesia yaitu dengan menempatkan bidan di desa. Bidan harus mampu dan terampil memberikan pelayanan sesuai dengan standar yang ditetapkan, khususnya bidan desa sebagai ujung tombak dalam pelayanan ibu dan anak dalam upaya untuk meningkatkan cakupan PWS-KIA.

Cakupan pelayanan KIA, diantaranya pelayanan ibu hamil K1 per Kabupaten/Kota di Provinsi Bali tahun 2012, cakupan terendah yaitu di Kabupaten Bangli sebesar 94,57% dan cakupan pelayanan ibu hamil K4 per Kabupaten/Kota juga terendah di Kabupaten Bangli sebesar 85,62%, pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan (nakes) masih rendah yaitu 92,08%, pelayanan ibu nifas 90,39%, dan penanganan komplikasi kebidanan juga masih rendah yaitu 65,74%.<sup>2</sup>

Rendahnya cakupan pelayanan KIA oleh tenaga kesehatan dihubungkan dengan masalah kinerja bidan di desa. Permasalahan kinerja bidan di desa dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Menurut Timple, kinerja dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.<sup>3</sup> Faktor internal (*disposisional*) yaitu faktor yang berkaitan dengan diri seseorang, seperti kompetensi, motivasi dan komitmen individu dan kepuasan kerja. Faktor eksternal yaitu segala sesuatu yang berasal dari lingkungan yang mempengaruhi kinerja, seperti fasilitas kerja atau sarana dan prasarana, kompensasi yang diterima baik finansial dan non finansial, supervisi, pelatihan, gaya kepemimpinan dan penerimaan dari masyarakat.<sup>3</sup>

Dari pengamatan awal sebelum penelitian dimulai diperoleh informasi bahwa bidan desa di Kabupaten Bangli umumnya memiliki masa kerja yang masih pendek dan pengalaman kerja masih kurang, sehingga kompetensi mereka masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan. Hal lain yang menjadi masalah bahwa jasa pelayanan yang diterima disama-ratakan dan tidak berdasarkan kinerja, serta pembagiannya tidak tepat waktu. Pelatihan atau penyegaran keilmuan jarang dilakukan. Pelaksanaan supervisi tidak rutin dilakukan oleh Bidan Koordinator KIA dan tidak ada buku rencana supervisi. Bidan koordinator KIA belum memiliki acuan supervisi yang jelas dalam melakukan supervisi kepada bidan desa dan tidak ada rencana melakukan *feedback* terhadap supervisi yang telah dilakukan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kinerja bidan desa dengan

kompetensi, kompensasi finansial dan pelaksanaan supervisi.

## METODE

Desain penelitian adalah survei *cross-sectional* dengan subyek penelitian yaitu bidan desa di Kabupaten Bangli. Jumlah sampel bidan desa yaitu 45 orang yang dipilih dengan cara *consecutive sampling*. Masing-masing bidan desa diberikan *informed consent*, selanjutnya bidan desa yang menyatakan setuju dilakukan wawancara untuk mendapatkan data kompetensi, kompensasi finansial, supervisi dan kinerja mereka. Data hasil penelitian dianalisis secara univariat, bivariat dan multivariat. *Chi-square test* digunakan untuk melihat hubungan antara variabel kompetensi, kompensasi finansial dan supervisi dengan kinerja bidan desa. Analisis multivariat dengan regresi logistik dipakai untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kinerja bidan desa secara independen dari pengaruh variabel lainnya.

Penelitian telah dinyatakan laik etik oleh Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Udayana/Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar.

## HASIL

Hasil analisa secara deskriptif menunjukkan bahwa proporsi bidan desa yang berumur 20-29 tahun lebih tinggi (77,8%) dibandingkan umur 30-39 tahun dan sebagian besar responden mempunyai masa kerja 1-5 tahun (71,1%). Dilihat dari lokasi tempat tinggal, hampir setengahnya tinggal di wilayah kerja mereka masing-masing. Sebagian besar responden sudah mendapatkan pelatihan (62,2%) dan pelatihan yang paling banyak diikuti yaitu pelatihan KB IUD dan implant (53,3%).

Tabel 1 menunjukkan bahwa kompetensi bidan desa sebagian besar kurang baik yaitu sebesar 27 orang (60%). Kompensasi finansial yang diterima bidan desa menunjukkan sebagian besar tidak sesuai yaitu sebesar 27 orang (60%). Supervisi bidan desa menunjukkan sebagian besar kurang baik yaitu sebesar 25 orang (55,6%). Kinerja dari bidan desa menunjukkan bahwa sebagian besar kurang baik yaitu sebesar 28 orang (62,2%).

Hasil analisis bivariat dengan *chi-square test* didapatkan bahwa seluruh variabel berhubungan secara bermakna (Tabel 2).

Hasil analisis multivariat juga menunjukkan bahwa semua variabel memiliki hubungan bermakna dengan kinerja bidan desa. Variabel supervisi berperan sebesar 25 kali terhadap peningkatan kinerja bidan desa (Tabel 3).

**Tabel 1 Kompetensi, kompensasi finansial, supervisi dan kinerja bidan desa di Kabupaten Bangli**

Variabel	n=45	%
Kompetensi		
Baik	18	40,0
Kurang baik	27	60,0
Kompensasi finansial		
Sesuai	18	40,0
Tidak sesuai	27	60,0
Supervisi		
Baik	20	44,4
Tidak baik	25	55,6
Kinerja		
Baik	17	37,8
Kurang baik	28	62,2

**Tabel 2 Hubungan antara kompetensi, kompensasi finansial dan supervisi dengan kinerja bidan desa di Kabupaten Bangli**

Variabel	Kinerja		Rasio prevalen (RP)	95%CI		Nilai p*)
	Baik n (%)	Kurang baik n (%)		Lower	Upper	
Kompetensi						
Baik	10 (22,2)	8 (17,7)	3,57	1,06	12,67	0,045
Kurang baik	7 (15,5)	20 (44,4)				
Kompensasi finansial						
Sesuai	11 (24,4)	7 (15,5)	5,50	1,48	20,42	0,008
Tidak sesuai	6 (13,3)	21 (46,6)				
Supervisi						
Baik	14 (31,1)	6 (13,3)	17,11	3,67	79,76	0,000
Kurang baik	3 (6,6)	22 (48,8)				

\*X<sup>2</sup> test**Tabel 3 Analisis multivariat antara kompetensi, kompensasi finansial dan supervisi dengan kinerja bidan desa di Kabupaten Bangli**

Variabel	Adjusted OR	95%CI			Nilai p
		Lower	Upper		
Kompetensi	13,278	1,492	118,211		0,020
Kompensasi finansial	11,312	1,451	88,210		0,021
Supervisi	25,066	3,247	193,504		0,002

## DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa kinerja bidan desa di Kabupaten Bangli sebagian besar masih kurang baik. Kinerja bidan desa yang kurang baik akan mempengaruhi terhadap pelayanan yang diberikan oleh bidan desa. Berdasarkan hasil analisis multivariat kompetensi, kompensasi finansial dan supervisi memberikan

kontribusi terhadap peningkatan kinerja bidan desa di Kabupaten Bangli.

Hubungan kompetensi dengan kinerja bidan desa secara statistik dijumpai signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bidan desa yang memiliki kompetensi kurang baik akan mengakibatkan kinerja yang kurang baik pula.

Hal ini dapat disebabkan kurangnya pelatihan yang diberikan yang terkait dengan tugas dan fungsi bidan desa, sehingga akan mempengaruhi kompetensi dari bidan desa. Hal ini sejalan dengan penelitian Subekti yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu aspek kompetensi yang berhubungan dengan kinerja bidan desa dalam menerapkan standar asuhan persalinan di pelayanan puskesmas.<sup>4</sup> Penelitian Priasmara juga mendukung bahwa kompetensi sangat berhubungan dengan kinerja dengan koefisien korelasi yang diperoleh antara variabel kompetensi kerja dengan kinerja pegawai sebesar 0.255.<sup>5</sup> Hal yang membedakan dengan penelitian ini, dimana penelitian Subekti dan Priasmara hanya menganalisis sampai bivariat dan aspek kompetensi yang dinilai hanya pengetahuan, sedangkan dalam penelitian ini aspek kompetensi sudah mencakup pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Hal ini mendukung bahwa sebagai seorang bidan desa dengan beban kerja yang lebih berat harus memiliki kompetensi yang baik dan hal ini sangat didukung oleh pelatihan-pelatihan yang mendukung dalam pelayanan kebidanan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan hubungan yang bermakna antara kompensasi finansial dengan kinerja bidan desa. Kompensasi finansial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan.<sup>6</sup> Hasil ini didukung oleh penelitian Wawan yang menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh yaitu imbalan dan kemampuan terhadap kinerja bidan dalam pertolongan persalinan.<sup>7</sup> Penelitian Endang juga mendukung bahwa kompensasi finansial dengan kinerja pelaksana poliklinik kesehatan desa memiliki hubungan yang signifikan dalam pelayanan di Kabupaten Kendal.<sup>8</sup> Penelitian lain oleh Timothy menjelaskan kompensasi yang didapat akan meningkatkan kepuasan kerja dan juga meningkatkan kinerja karyawan.<sup>9</sup> Hal yang membedakan dengan penelitian ini dimana penelitian Wawan dan Endang hanya dianalisis bivariat dan variabel imbalan dijelaskan secara umum bukan mengkhusus pada kompensasi finansial saja sedangkan penelitian Timothy menjelaskan hubungan kompensasi dengan kinerja secara kualitatif.

Bidan desa yang telah melaksanakan tugas dan kewajiban juga berhak mendapatkan kompensasi dari apa yang mereka kerjakan, apabila kompensasi yang didapat sesuai, maka akan timbul kepuasan dari bidan desa dan akan meningkatkan kinerjanya. Pemberian kompensasi finansial yang tidak tepat dapat memicu para bidan desa untuk tidak meningkatkan kinerjanya karena hasil yang diterima disamakan dan tidak ada bedanya dengan bidan desa yang tidak melaksanakan tugas dan

kewajibannya. Kompensasi yang diterima bidan desa dalam hal ini jasa pelayanan, perlu disesuaikan dengan tingkat kinerja mereka masing-masing, sehingga hal ini akan memacu bidan desa untuk lebih meningkatkan kinerjanya.

Supervisi juga memiliki hubungan yang bermakna dengan kinerja bidan desa. Hal ini didukung oleh penelitian Nugroho yang menunjukkan adanya hubungan antara supervisi dengan kinerja perawat pegawai daerah di Puskesmas Kabupaten Kudus.<sup>10</sup> Penelitian Kurniawati juga menemukan bahwa faktor organisasi yang paling berpengaruh yaitu supervisi oleh bidan koordinator.<sup>11</sup> Penelitian oleh Chen menyebutkan bahwa pelaksanaan supervisi yang maksimal berhubungan kuat dengan kinerja karyawan.<sup>12</sup> Hal yang membedakan dengan penelitian ini yaitu penelitian Nugroho menganalisis secara kualitatif sedangkan Kurniawati memfokuskan supervisi dalam program P4K dan Chen membagi supervisi kedalam lima dimensi yang dihubungkan dengan kinerja karyawan.

Kemampuan supervisi yang baik dalam melakukan *feed back* kepada karyawan sangat berpengaruh terhadap kepuasan kerja.<sup>13</sup> Seorang supervisor diharuskan mampu melakukan komunikasi yang lebih baik dengan karyawannya dibandingkan hanya mengevaluasi dan memberi sanksi karena dengan komunikasi yang baik dari supervisor akan meningkatkan motivasi, pengetahuan dan *skill* dari karyawannya.<sup>14</sup>

Bidan desa di Kabupaten Bangli tidak rutin dilaksanakan supervisi oleh bidan koordinator KIA, dimana hal ini ditunjang oleh letak puskesmas pembantu yang sebagian besar sangat jauh dari puskesmas induk. Terlepas dari permasalahan tersebut, bidan desa yang ditempatkan di pelosok desa sangat memerlukan adanya supervisi dimana bidan koordinator KIA merupakan tenaga khusus yang ditugaskan untuk melakukan pembinaan bagi bidan desa, mengingat bahwa tugas pokok dan fungsi bidan desa yang begitu banyak, tidak serta merta dapat langsung dikerjakan dengan baik oleh bidan desa. Pentingnya supervisi yang dilakukan akan dapat membantu melihat permasalahan yang ditemukan oleh bidan desa selama melaksanakan tugas dan kemudian dikomunikasikan dengan baik kepada bidan desa tentang kekurangan dan penyelesaian permasalahan sehingga supervisi yang dilaksanakan akan mampu meningkatkan motivasi karyawan dan pada akhirnya meningkatkan kinerja bidan desa.

## SIMPULAN

Variabel kompetensi, kompensasi finansial dan supervisi berhubungan dengan kinerja bidan desa

di Kabupaten Bangli. Secara terpisah ketiga variabel berkontribusi terhadap peningkatan kinerja bidan desa dan yang memberikan kontribusi lebih besar yaitu variabel supervisi.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh bidan desa yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Bangli atas dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

1. SDKI. Indonesia Demographic and Health Survey 2012. Jakarta: 2012.
2. Dinas Kesehatan Provinsi Bali. Profil Kesehatan Provinsi Bali. Denpasar: 2012.
3. Mangkunegara P. Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia, Cetakan kedua. Jakarta: Refika Aditama. 2006.
4. Subekti SS. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Bidan Desa dalam Penerapan Standar Asuhan Kebidanan Ibu Bersalin di Kabupaten Semarang (Tesis). Semarang: Universitas Diponegoro. 2012.
5. Priasmara B. Hubungan antara Kompetensi Pegawai dengan Kinerja Pegawai di Kantor Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Tang Tidung (Skripsi). Universitas Mulawarman. 2013.
6. Rivai V. Sistem yang Tepat untuk Menilai Kinerja Karyawan dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan. Jakarta: Raja Grafika. 2005.
7. Wawan S. Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Bidan Desa dalam Pertolongan Persalinandi Kabupaten Tasikmalaya (Tesis). Semarang: Universitas Diponegoro. 2007.
8. Endang S. Analisis Karakteristik Individu dan Faktor Instrinsik yang Berhubungan dengan Kinerja Pelaksanaan Poliklinik Kesehatan Desa dalam Pelayanan Kesehatan Dasar di Kabupaten Kendal (Tesis). Semarang: Universitas Diponegoro. 2008.
9. Timothy AJ et al. The Job Satisfaction-Job Performance Relationship: A Qualitative and Quantitative Review. *Psychological Buletin 2005*; Vol. 127: 376-407.
10. Nugroho MK. Analisis Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Perawat Pegawai Daerah Di Puskesmas Kabupaten Kudus (Tesis). Semarang: Universitas Diponegoro. 2004.
11. Kurniawati E. Faktor-faktor Individu, Psikologis dan Organisasi yang Berpengaruh terhadap Kinerja Bidan Desa dalam Pelaksanaan Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) di Kabupaten Banyumas (Tesis). Semarang: Universitas Diponegoro. 2011.
12. Chen ZX. Loyalty to Supervisor vs Organizational Commitment: Relationships to Employee Performance in China. *Journal of Occupational and Organizational Psychology 2008*; 75: 339-356.
13. Paul EM. The Link between Leadership Style, Communicator Competence and Employee Satisfaction. *International Journal of Business Communication*. 2012: 490-510
14. Holly JP. Reconceptualizing Social Skills In Organizations: Exploring the Relationship between Communication Competence, Job Performance, and Supervisory Roles. 2005.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution